

Analisis *Global Value Chain* pada Komoditas Ekspor Rumput Laut di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat dalam Memasuki Pasar Tiongkok

Hamidatul Aeni¹, Alfian Hidayat¹, Y. A. Wahyudin¹

¹Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, NTB, Indonesia

¹Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, NTB, Indonesia

¹Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, NTB, Indonesia

hamida11.aeni@gmail.com

ABSTRACT

The West Nusa Tenggara province in Indonesia is among one of the largest producers of seaweed and part of the strategic road map for international seaweed export. The purpose of this study is to find out how activities from upstream to downstream, competitiveness, upgrading and synergy between actors involved in the production and marketing process of Lombok Island seaweed enter the Chinese market. The conceptual framework used in this study is the global value chain, with 4 dimensions of analysis, namely: (1) governance, (2) competitiveness, (3) upgrading, and (4) synergy between actors. The research methodology used in this research is descriptive using a qualitative approach where data is collected from interviews, documentation and library research, as well as analyzed by analytical the model of Miles and Huberman. The results of this study indicate that the type of value chain formed is buyer-driven and the form of governance is a captive value chain. The competitiveness of seaweed commodities on the island of Lombok, West Nusa Tenggara lies in the amount of production, types of seaweed produced, low import tariffs, and high international currency exchange rates in Indonesia. The types of upgrading that have been carried out are product upgrading by seaweed farmers, then the upgrading process by PT Asia Sejahtera Mina Tbk in cooperation with the government of West Nusa Tenggara Province. The form of synergy between actors is disciplined support that is formed at the international, national, and local levels.

Keywords: *Global Value Chain, Lombok Island, Seaweed, Tiongkok, West Nusa Tenggara*

ABSTRAK

Provinsi Nusa Tenggara Barat di Indonesia merupakan salah satu penghasil rumput laut terbesar dan merupakan bagian dari *road map* strategis untuk ekspor rumput laut internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas dari hulu ke hilir, daya saing, *upgrading* dan sinergi antar aktor yang terlibat dalam proses produksi dan pemasaran rumput laut Pulau Lombok dalam memasuki Pasar Tiongkok. Kerangka konseptual yang digunakan didalam penelitian ini adalah *global value chain*, dengan 4 dimensi analisisnya yaitu: (1) *governance*, (2) *competitiveness*, (3) *upgrading* dan (4) sinergi antar aktor. Metodologi penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan dari wawancara, dokumentasi dan studi pustaka, serta dianalisis dengan model analisis *Miles* dan *Huberman*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis rantai nilai yang terbentuk adalah rantai *buyer-driven* dan bentuk tata kelolanya adalah bentuk *captive value chains*. Daya saing komoditas rumput laut Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat terletak pada jumlah hasil produksi, jenis rumput laut yang diproduksi, tarif impor yang rendah dan nilai tukar mata uang internasional yang tinggi di Indonesia. Jenis *upgrading* yang sudah dilakukan yaitu *product upgrading* oleh petani rumput laut, kemudian *proses upgrading* oleh PT Asia Sejahtera Mina Tbk bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bentuk sinergi antar aktor adalah *disciplined support* yang terbentuk pada level internasional, nasional dan lokal.

Kata Kunci: *Global Value Chain, Pulau Lombok, Rumput Laut, Tiongkok, Nusa Tenggara Barat*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu daerah sentra untuk budidaya rumput laut Indonesia, Nusa Tenggara Barat dikenal sebagai penghasil budidaya rumput laut yang cukup besar yang ada di kawasan timur Indonesia dengan kontribusi sekitar 9% dari total produksi rumput laut Indonesia. Lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut ini hanya sekitar 25% dari total 41.000 lahan perairan yang tersedia. Dengan besarnya lahan produksi rumput laut ini membuat provinsi NTB ikut serta dalam program road map strategis untuk pengembangan produksi rumput laut nasional. Hal tersebut juga didukung oleh partisipasi rumput laut ini yang menjadi penyumbang utama dalam produksi perikanan budidaya (Samawa, 2020). Potensi rumput laut yang dimiliki oleh NTB ini mencapai 14.000 hektar dengan hasil produksi rumput laut pada tahun 2016 mencapai 1.042.253,42 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, n.d.).

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi NTB yang memberikan sumbangan untuk produksi rumput laut NTB. Beberapa kawasan yang berfungsi sebagai sentra produksi rumput laut di Pulau Lombok yaitu Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB dalam rentan waktu 2016-2020 sumbangan rata-rata masing-masing daerah untuk produksi rumput laut NTB yaitu: Lombok Barat hasil produksinya sebanyak 53.987,286 ton, Lombok Tengah 46.520,204, Lombok Timur 53.973,572 ton, Sumbawa 417.700,516, Dompu 16.087,764, Bima 140.620,374 dan Sumbawa Barat 143.644,75 (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, n.d.).

Di pasar internasional, Indonesia menjadi salah satu negara penghasil rumput laut yang menjadi pemain utama dalam kegiatan ekspor komoditas ini. Pada tahun 2018 angka ekspor rumput laut Indonesia mencapai 213 ribu ton yang mana pada saat itu Indonesia berkontribusi sebesar 30% untuk memenuhi kebutuhan rumput laut dunia dari total jumlah ekspor rumput laut dunia. Meskipun kontribusi yang diberikan oleh Indonesia ini cukup tinggi bagi kebutuhan ekspor rumput laut dunia tidak serta merta membuat nilai ekspor rumput laut Indonesia juga tinggi karena nilai ekspornya hanya sebesar 12% dari total nilai ekspor dunia. Hal ini memang disebabkan karena ekspor komoditas rumput laut yang dilakukan oleh Indonesia ini kebanyakan merupakan bahan baku atau produk yang nilai tambahnya masih rendah (Wibowo, 2019).

Rumput laut Indonesia memiliki tujuan ekspor utama ke pasar Tiongkok dengan volume rata-rata ekspornya dalam lima tahun terakhir mencapai 83% dari total volume ekspor Indonesia setiap tahunnya. Tetapi nilai ekspor rata-rata rumput laut Indonesia ke pasar Tiongkok dalam periode yang sama hanya 60,97% dari total ekspor rumput laut setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa rumput laut yang diekspor ke Tiongkok memiliki harga yang relatif rendah karena rumput laut yang diekspor masih berupa produk *raw material* (rumput laut kering) (Suhana, 2020). Sementara itu jika dibandingkan dengan ekspor rumput laut yang menuju Chili dan Jepang memiliki rata-rata nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan volume ekspor pertahunnya.

Munculnya Tiongkok sebagai pasar terbesar bagi rumput laut Indonesia disebabkan karena Tiongkok merupakan negara dengan industri rumput laut terbesar didunia yang dimulai sejak tahun 1960an. Kebutuhan industri Tiongkok pada jenis *Eucheuma Cottonii* dan *Gracilaria* cukup besar sedangkan kemampuannya

pada jenis tersebut hanya sekitar 1% karena jenis rumput laut yang dibudidayakan oleh Tiongkok masih terpaku pada jenis rumput laut coklat seperti *Saccharina Japonica*. Sedangkan Indonesia merupakan negara yang fokus untuk melakukan budidaya terhadap rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* dan *Gracilaria* karena cocok dengan iklim negaranya (Putra, 2019).

Keberhasilan komoditas rumput laut Pulau Lombok dalam menembus pasar Tiongkok yang merupakan pasar terbesar bagi rumput laut Indonesia membuat penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam melalui analisis rantai nilai global (*global value chain*) terhadap rumput laut yang berasal dari Pulau Lombok untuk melihat bagaimana tata kelola, daya saing, upaya upgrading dan sinergi antar aktor sehingga rumput laut ini bisa memasuki pasar Tiongkok. Dengan melakukan analisis rantai nilai kita akan mengetahui bagaimana rumput laut yang berasal dari Pulau Lombok ini bisa memasuki pasar Tiongkok yang tentu saja melibatkan peran dari berbagai aktor didalamnya. Selain itu analisis GVC ini juga bisa memberikan gambaran mengenai peta hubungan antar aktor yang memiliki kontribusi dalam proses penambahan nilai komoditas rumput laut Pulau Lombok sampai bisa diekspor ke Tiongkok hingga terjadi penambahan nilai di Tiongkok. Analisis rantai nilai ini akan dilakukan melalui empat dimensi analisa yaitu *governance* (tata kelola), *competitiveness* (daya saing), *upgrading* dan sinergi antar aktor. Maka dari itu, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana aktivitas *Global Value Chain* komoditas rumput laut Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat dalam memasuki pasar Tiongkok?”

TINJAUAN PUSTAKA

Literatur pertama, berjudul “Analisis Rantai Nilai Global: Aktivitas Ekspor Komoditas Jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat Ke Pasar Filipina” yang ditulis oleh Rivandita Rully Kafasaskya, Alfian Hidayat dan Y.A. Wahyudin (Kafasaskya et al., 2020). Penelitian tersebut membahas mengenai aktivitas rantai nilai dari komoditas jagung yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam memasuki pasar Filipina. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tata kelola, daya saing, *upgrading* dan sinergi antara para aktor dalam pengelolaan komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya dalam memasuki pasar Filipina.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jenis rantai nilai yang terbentuk adalah *buyer-driven* dan bentuk tata kelolanya adalah *captive value chains*. Daya saing dari komoditas jagung yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat berada pada jumlah produksi, kualitas serta tarif impornya yang rendah. Upaya *upgrading* juga sudah dilakukan yaitu dengan melakukan *product upgrading* oleh PT Seger Agro Nusantara dan juga *process upgrading* yang dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bentuk sinergi yang terjalin antara para aktor yang terlibat adalah *disciplined support* yang terbentuk di level internasional, nasional dan lokal.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama melakukan analisis *Global Value Chain* pada komoditas ekspor Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan melakukan analisis rantai nilai yang meliputi tata kelola, *upgrading*, daya saing dan sinergi antara aktor yang terlibat. Perbedaannya terletak pada komoditas yang diteliti, penelitian ini meneliti tentang komoditas jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat sedangkan penelitian penulis meneliti tentang komoditas rumput laut Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Literatur kedua, berjudul “Solusi *Upgrading* terhadap Rantai Nilai Global dalam Industri Kluster Gerabah di Kasongan, Bantul” yang ditulis oleh Fadilah Rahma Nur Ristiyanti dan Sonya Teresa Debora (Ristiyanti & Debora, 2018). Penelitian ini membahas mengenai komoditas kerajinan gerabah yang ada di Kasongan yang sudah memasuki pasar internasional tetapi belum mendapatkan keuntungan maksimal karena mengalami berbagai hambatan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai solusi untuk meningkatkan daya saing para pengusaha kecil dan perajin gerabah di Kasongan agar bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam memasuki pasar internasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu upaya *upgrading* yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan *platform e-commerce* oleh para perajin dan pengusaha sehingga akses langsung kepada konsumen bisa dilakukan sehingga peran dari pihak ketiga yang biasanya melakukan relasi eksploitatif dengan para perajin dan pengusaha kecil tidak lagi dibutuhkan. Dengan adanya keterbukaan pasar diharapkan bisa untuk menekan daya saing produk gerabah yang ada di Kasongan sehingga para perajin bisa mengembangkan karyanya dan tidak lagi hanya membuka pesanan dengan sistem *by order*. Namun dengan adanya peningkatan peningkatan daya saing tersebut bisa menciptakan inovasi-inovasi baru dan mekanisme pemesanan baru yang tidak lagi membuat konsumen memiliki kuasa yang lebih atas perajin dan pengusaha kecil.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai rantai nilai global (GVC) komoditas ekspor Indonesia. Kemudian perbedaannya terletak pada komoditas yang diteliti yang mana penelitian ini membahas mengenai komoditas gerabah yang berasal dari Kasongan, Bantul sedangkan komoditas yang penulis teliti adalah komoditas rumput laut yang berasal dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Literatur ketiga, berjudul “Struktur Tata Kelola Global Value Chains Produk Kopi dalam Perdagangan Kopi Global: Studi Komparatif Kopi Indonesia dan Kopi Vietnam” yang ditulis oleh Primadiana Yunita (Yunita, 2021). Masalah yang akan diteliti didalam penelitian ini adalah bagaimana struktur tata kelola *global value chain* produk kopi Indonesia dan kopi Vietnam didalam perdagangan kopi global. Tujuan penelitiannya adalah untuk melihat daya saing dari produk kopi antara Indonesia dan Vietnam didalam bersaing pasar global sehingga akan dilakukan analisa terhadap rantai produksinya, persaingan perusahaan dan tata kelola pemerintah kedua negara tersebut dalam sektor kopi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan didalam struktur tata kelola *global value chains* pada produk kopi Indonesia dengan Vietnam. Perbedaan tersebut terletak pada struktur input dan output yang mencakup menurunnya produktivitas kopi Indonesia dibandingkan dengan kopi Vietnam. Perbedaan lainnya berasal dari pertimbangan geografis yang berhubungan pada produksi kopi yang ada di Vietnam dan Indonesia. Kemudian dalam hal tata kelola produknya juga terdapat perbedaan yang dilakukan antara Vietnam dengan Indonesia, baik itu dalam hal kontrol lembaga yang berkaitan dengan *global value chains* dan mekanisme kerja samanya.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama melakukan analisis *global value chain* terhadap komoditas ekspor. Kemudian perbedaannya terletak pada komoditas yang diteliti yang mana dalam penelitian ini komoditas yang diteliti adalah kopi Indonesia dan kopi Vietnam sedangkan komoditas yang penulis teliti adalah rumput laut yang berasal dari Pulau Lombok. Selain itu, perbedaan lainnya juga terletak pada dimensi analisis yang digunakan untuk melakukan analisis *global value chain* yang mana dalam penelitian ini dimensi yang digunakan yaitu struktur output input, pertimbangan geografis, struktur tata kelola dan lembaga-lembaga yang terkait. Sedangkan dimensi yang penulis gunakan untuk melakukan analisis GVC adalah *governance* (tata kelola), *competitiveness* (daya saing), *upgrading* dan sinergi antara aktor yang terlibat.

Literatur keempat, berjudul "Peran Pemerintah dan Swasta dalam Peningkatan Daya Saing Kakao (Analisis Global Value Chain)" yang ditulis oleh Rekza Burhan dan Ade Irma Surani Haliq (Burhan & Haliq, 2021). Penelitian ini membahas mengenai produk kakao yang berasal dari Sulawesi Selatan yang tidak hanya menjadi komoditas ekspor tetapi juga menjadi komoditas politik. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peranan dan keterlibatan pemerintah dan swasta dalam meningkatkan daya saing kakao Indonesia dipasar global yang akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan *global value chain* (GVC).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan daya saing produk kakao Indonesia dipasar global bisa dilakukan dengan melakukan upaya *upgrading* dan *governance* yang baik. Upaya *upgrading* yang bisa dilakukan pada produk kakao ini adalah dengan membentuk klaster industri dan *branding* produk. Dengan adanya pengoptimalan kinerja klaster industri akan mampu untuk meningkatkan value added pada tiap rantai produksi. Peranan pemerintah didalam peningkatan daya saing produk kakao yang berasal dari Sulawesi Selatan ini dilakukan dengan adanya kebijakan untuk mendorong terciptanya merek nasional ataupun merek produk olahan industri pengolahan yang belum berfungsi secara efektif. Kemudian peranan dari pihak swasta ini ditunjukkan dengan adanya keberhasilan untuk melakukan branding oleh pihak swasta itu sendiri.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan global value chain untuk menganalisis komoditas ekspor Indonesia. Kemudian perbedaannya terletak pada komoditas yang diteliti yang mana dalam penelitian ini komoditas yang diteliti adalah kakao yang berasal dari Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai komoditas rumput laut yang berasal dari Pulau Lombok.

Literatur kelima, berjudul "Global Value Chain (GVC) pada Komoditi Primer dan Manufaktur: Studi ASEAN 6" yang ditulis oleh Steven Raja Ingot dan Kiki Verico (Ingot, 2021). Penelitian ini membahas mengenai identifikasi hubungan antara ekspor komoditi primer (karet dan CPO) negara ASEAN 6 dengan partisipasi GVC *forward* dan ekspor komoditi manufaktur (elektronik dan otomotif) dengan GVC *backward* serta eksplorasi faktor-faktor pendorong partisipasi GVC.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor komoditi primer berhubungan dengan GVC *forward* kecuali untuk produk CPO, sedangkan untuk ekspor komoditi manufaktur berhubungan dengan GVC *backward*, dimana peningkatan GDP memiliki

pengaruh yang negatif terhadap partisipasi GVC, sehingga peningkatan terhadap produktivitas perlu dilakukan untuk mendorong partisipasi. Kemudian FDI yang memasuki wilayah ASEAN 6 diindikasikan lebih kepada *resource* dan *market seeking* bukan *network seeking*, sedangkan kualitas infrastruktur memiliki hubungan yang positif dengan *forward participation* yang disebabkan oleh kualitas yang dihasilkan oleh sumber daya alam memiliki pengaruh dari kualitas infrastruktur. Selanjutnya, kualitas pembiayaan dalam negeri dan kualitas institusi perlindungan hukum atas hak kekayaan intelektual juga memiliki hubungan dengan *backward participation*. Permodalan juga sangat dibutuhkan oleh industri sebagai dukungan bagi kegiatan perdagangan serta kualitas perlindungan atas hak kekayaan intelektual juga memiliki hubungan yang positif didalam mendorong *backward participation*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Global Value Chain* untuk menganalisis komoditas ekspor. Kemudian perbedaannya terletak pada dimensi analisis yang digunakan yang mana dalam penelitian ini dimensi analisis yang digunakan adalah *forward participation* dan *backward participation* sedangkan penelitian penulis menggunakan dimensi analisis *governance*, *competitiveness*, *upgrading* dan sinergi antar aktor.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Metode triangulasi merupakan penggunaan beberapa metode pengumpulan data secara bersamaan didalam suatu penelitian. Menggunakan teknik triangulasi ini berfungsi untuk mereferensi silang (*cross-reference*) data-data yang kita temukan (Bakry, 2016). Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi. Kemudian teknik analisis datanya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu data reduksi, data display dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis *Miles* dan *Huberman* (Siyoto & Sodik, 2015).

KERANGKA PEMIKIRAN

GLOBAL VALUE CHAIN (GVC)

Global value chain atau rantai nilai global merupakan sebuah metode analisa yang digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu produk lokal bisa laku di pasar internasional atau bisa dikonsumsi secara global. Rantai nilai sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau produsen untuk membawa suatu produk hingga sampai ke tangan konsumen. Serangkaian kegiatan yang dimaksud bisa berupa tahap desain, produksi, pemasaran, distribusi dan sampai pada konsumen akhir (Fernandez-Stark & Gereffi, 2019).

Gery Gereffi mengemukakan ada dua tipe GVC atau rantai nilai yaitu *producer-driven* dan *buyer-driven*. *Producer-driven* merupakan tipe GVC dimana parameternya ditentukan oleh produsen itu sendiri karena mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi *critical success factors* seperti kualitas, harga, desain dan tuntutan standarisasi. Hal tersebut didukung oleh adanya kepemilikan teknologi, pengetahuan

dan strategi pemasaran yang efektif. Sedangkan tipe GVC *buyer-driven* memposisikan pembeli sebagai penentu aturan atau parameter produksi, yang mana pembeli ini biasanya adalah firma retailer dan *brand-name firms* (Hidayat & Safitri, 2018). Penelitian ini menggunakan beberapa metode dimensi analisis untuk menganalisis data-data, yaitu *governance*, *competitiveness*, *upgrading* dan sinergi antar aktor.

Dimensi analisis yang pertama yaitu *governance* (tata kelola). Tata kelola merupakan salah satu dimensi analisis yang dilakukan untuk memahami bagaimana sebuah rantai dikoordinasikan dan dikontrol ketika suatu aktor memiliki kekuatan atau kendali yang lebih dari pada yang lain didalam rantai nilai (Fernandez-Stark & Gereffi, 2019). Tata kelola juga bisa diartikan sebagai metode analisis untuk melihat posisi pelaku didalam rantai nilai (Ristiyanti & Debora, 2018). Sederhananya *governance* (tata kelola) digambarkan melalui adanya hubungan yang terjalin antar firma dimana salah satu berperan sebagai penentu atau pengontrol rantai nilai dalam suatu proses produksi.

Gary Gereffi, Humprey dan Sturgeon mengemukakan bahwa ada lima tipe *governance* (tata kelola) yaitu:

1. *Market*, tipe tata kelola ini melibatkan transaksi yang relatif sederhana dengan informasi tentang spesifikasi produknya mudah untuk ditransmisikan. Dalam tipe ini kerjasama antara para pelaku hampir tidak ada sehingga biaya untuk beralih kepada mitra baru sangat rendah.
2. *Modular*, tipe tata kelola ini terjadi ketika *supplier* memproduksi barang sesuai dengan spesifikasi dari konsumen baik itu secara detail atau tidak. Dalam tipe ini, interaksi yang terjalin antara *supplier* dan pembeli bisa sangat kompleks. Meskipun demikian, dalam tipe ini biaya untuk beralih kepada mitra baru juga masih rendah.
3. *Relational*, tipe tata kelola ini terjadi ketika *supplier* dan pembeli memiliki hubungan yang kompleks sehingga menghasilkan saling ketergantungan. Hal tersebut membuat biaya dan kesulitan untuk beralih kepada mitra baru cenderung lebih tinggi
4. *Captive*, pada tipe ini *supplier* kecil memiliki ketergantungan yang besar terhadap buyer besar yang memiliki banyak kekuasaan dimana perusahaan utama memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol. Biaya untuk beralih kepada mitra baru dalam tipe ini sangat tinggi untuk kedua belah pihak.
5. *Hierarchy*, tipe tata kelola ini dicirikan oleh adanya integrasi vertikal dan kontrol manajerial dalam perusahaan utama yang mengembangkan dan memproduksi produk secara internal. Hal tersebut bisa terjadi ketika spesifikasi produk tidak bisa dikodifikasi (Fernandez-Stark & Gereffi, 2019).

Dimensi analisis yang kedua yaitu *competitiveness* (daya saing), yang merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh suatu produk jika dibandingkan dengan produk lain yang sejenis. Daya saing juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau negara untuk bisa menawarkan produk atau jasa yang mereka miliki dengan ketentuan produk atau jasa tersebut sesuai dengan standard kualitas pasar, baik itu pada tingkat pasar nasional ataupun pasar global dengan harga yang kompetitif dan mampu untuk memberikan keuntungan yang memadai sehingga bisa menutupi sumber daya atau biaya yang digunkan selama proses produksi. Agar daya saing ini dapat tercapai peran aktif pemerintah sangat

diperlukan untuk membantu dalam peneyediaan infrastruktur, pembuatan kebijakan yang sesuai dan lain sebagainya (Kafasaskya et al., 2020).

Dimensi analisis yang ketiga yaitu *upgrading*, yang merupakan suatu komponen yang sangat substansial didalam GVC karena upaya *upgrading* ini merupakan suatu strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan produk, menambah nilai produk, mengefisiensikan produksi, melakukan inovasi atau bahkan bisa juga untuk mengalihkan kepada aktivitas produksi yang berbasis pada keterampilan dan keahlian yang lebih baik. Kaplisky dan Morris mengartikan *upgrading* sebagai kemampuan dari suatu pelaku rantai nilai untuk bisa melakukan inovasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan dan menguatkan daya saing dari produknya di pasar global. Ada dua sifat *upgrading* yaitu:

1. *Upgrading* yang bersifat statis, yaitu memberikan “sesuatu” terhadap produk agar tetap mempunyai keunikan, sulit untuk ditiru dan produk bisa bertahan lama.
2. *Upgrading* yang bersifat dinamis, jenis ini berkaitan dengan cara-cara yang digunakan oleh perusahaan lokal agar mereka mampu untuk memperbaiki daya saingnya secara dinamis dan terus-menerus. *Upgrading* yang mempunyai sifat dinamis ini mempunyai empat tipe yaitu:
 - a. *Process upgrading*, dilakukan untuk meningkatkan efisiensi proses internal yang ada didalam perusahaan agar lebih unggul dari para pesaingnya.
 - b. *Product upgrading*, dilakukan untuk memperkenalkan suatu produk baru atau bisa juga memodifikasi produk yang sudah ada dengan lebih cepat dibandingkan dengan pesaingnya.
 - c. *Functional upgrading*, dilakukan untuk meningkatkan nilai produk dengan cara mengubah aktivitas didalam suatu perusahaan atau bisa juga dengan mengubah posisinya didalam rantai GVC.
 - d. *Chain upgrading*, dilakukan untuk berpindah ke rantai GVC yang baru, misalnya dari yang awalnya memproduksi transistor ke rantai produksi radio berubah ke rantai produksi TV, menjadi monitor komputer dan akhirnya menjadi produsen laptop (Hidayat & Safitri, 2018).

Dimensi analisis yang keempat yaitu sinergi antar aktor. Kuatnya sinergi diantara para aktor yang terlibat sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari kebijakan *upgrading*. Sinergi antar aktor ini dibutuhkan agar upaya *upgrading* dalam menerapkan metode GVC untuk menguasai pasar global bisa meningkatkan posisi industri lokal didalam GVC. Selain itu, sinergi antar aktor ini juga berfungsi untuk merancang suatu kebijakan industri yang akan diambil oleh pemerintah karena kebijakan industri merupakan suatu sinergi diantara pemerintah daerah dengan para kelompok bisnis untuk mendapatkan peluang di pasar global (Hidayat & Safitri, 2018). Ada beberapa bentuk sinergi yang bisa terjalin di antara para aktor yang terlibat yaitu:

1. *Disciplined support* (dukungan disiplin), memposisikan pemerintah yang berperan sebagai pembuat kebijakan atau regulator didalam peta industri harus memberikan kemudahan untuk para pelaku bisnis. kemudian pemerintah harus menerapkan peraturan dan monitoring yang ketat bagi para pelaku bisnis yang sudah diberikan kemudahan tersebut.
2. *Public risk absorption*, memposisikan pemerintah untuk bisa memberikan rangsangan agar masyarakat mempunyai kreatifitas untuk membuat industri baru

kemudian pemerintah juga berkewajiban untuk menanggung sebagian atau seluruh kerugian jika industri baru yang didirikan tersebut mengalami kerugian.

3. *Private sector governance*, dimana pelaku usaha memiliki peran yang lebih aktif untuk memberikan masukan kepada pemerintah untuk melakukan upaya seperti menyediakan akses informasi yang dibutuhkan oleh pelaku usaha tersebut atau sering disebut model *bottom up*.
4. Aliansi *inovasi pemerintah-bisnis*, dalam bentuk ini kelompok bisnis dan pemerintah daerah membentuk suatu kelompok riset terpadu yang terdiri dari perusahaan-perusahaan. Pemerintah mempunyai peran untuk menentukan tujuan utama pembangunan serta menentukan teknologi dan industr mana saja yang akan dipromosikan. Kelompok bisnis diharapkan dan akan didukung untuk menghadapi kompetisi yang ketat didalam pasar domestik maupun pasar luar negeri (Hidayat & Safitri, 2018).

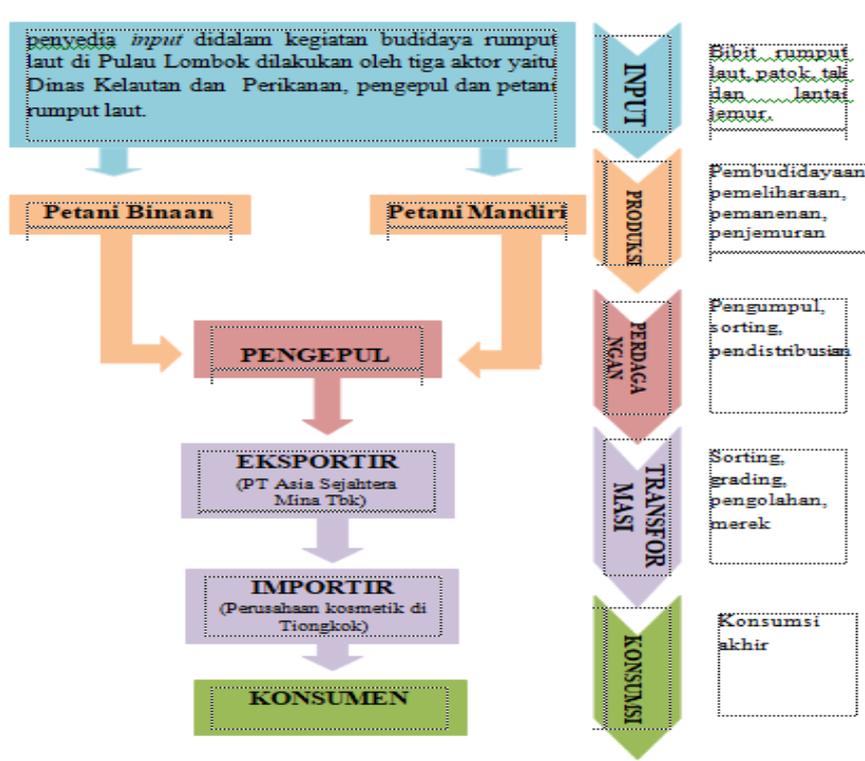
HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas ekspor komoditas rumput laut yang berasal dari Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat ke Pasar Tiongkok tentu saja melewati banyak proses serta melibatkan banyak aktor di dalamnya karena belum adanya eksportir langsung yang berada di Pulau Lombok, jadi rantai perdagangan rumput laut yang menuju ke pasar Tiongkok ini menjadi panjang dan melibatkan banyak aktor-aktor di dalamnya. Selain belum adanya eksportir di Pulau Lombok, panjangnya rantai perdagangan ini juga disebabkan karena masih kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengolah rumput laut menjadi produk jadi ataupun setengah jadi sebelum diekspor ke Pasar Tiongkok. Berdasarkan apa yang sudah diuraikan diatas maka analisis *global value chain* aktivitas ekspor rumput laut Pulau Lombok ke pasar Tiongkok pada penelitian ini akan dilakukan melalui 4 dimensi analisis yaitu *governance* (tata kelola), *competitiveness* (daya saing), *upgrading* dan sinergi antar aktor.

GOVERNANCE (TATA KELOLA)

Alur perdagangan komoditas rumput laut Pulau Lombok sehingga bisa sampai ke Pasar Tiongkok harus melewati banyak tahapan karena dalam proses ekpornya tidak langsung dilakukan dari Pulau Lombok ke Tiongkok tetapi harus melewati beberapa tahapan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan dengan beberapa pihak maka alur perdagangan komoditas rumput laut Pulau Lombok ke pasar Tiongkok bisa dijabarkan sebagai berikut.

Diagram 1. Struktur Rantai Nilai Rumput Laut Pulau Lombok ke Pasar Tiongkok



Pada rantai yang pertama, petani rumput laut melakukan kegiatan pembudidayaan dan panen rumput laut. Agar proses budidaya dan panen bisa dilakukan oleh petani rumput laut maka dibutuhkan input berupa bibit rumput laut serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk budidaya seperti patok, tali dan lantai jemur. Input ini bisa dipenuhi oleh petani itu sendiri, pengepul serta Dinas Kelautan dan Perikanan yang ada di masing-masing kabupaten melalui program penyaluran bantuan. Pemberian bantuan bibit rumput laut biasanya dikoordinasikan dengan Balai Budidaya Laut Lombok dan dengan sesama Dinas Kelautan dan Perikanan antar kabupaten karena Kabupaten Lombok Tengah mempunyai kelompok binaan yang khusus memproduksi bibit rumput laut (Yadi, 2022). Kemudian untuk pemberian bantuan alat-alat seperti patok, tali dan lantai jemur pendanaannya bisa berasal dari anggaran kabupaten, provinsi dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (Marasabessy, 2022).

Rumput laut yang sudah dipanen dan dikeringkan oleh para petani rumput laut biasanya akan dijual kepada para pengepul yang biasanya memberikan mereka modal berupa bibit rumput laut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengepul yang berada di Desa Seriwé Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, penentuan harga beli rumput laut ditentukan oleh perusahaan yang menjadi bos mereka baru kemudian para pengepul ini menentukan harga beli mereka untuk para petani (Japar, 2022). Penentuan harga oleh pihak perusahaan ini tidak lain disebabkan oleh kurangnya permodalan yang dimiliki oleh pengepul ataupun para petani rumput laut sehingga mereka menjadi terikat kepada pihak-pihak yang mempunyai akses permodalan yang mengakibatkan harga jual tidak bisa ditentukan oleh masyarakat yaitu para petani dan pengepul.

Sebelum rumput laut diekspor, tahapan yang harus dilalui sebelum rumput laut dikirim adalah proses karantina yang bertujuan untuk pemeriksaan kesehatan rumput laut. Proses karantina ini dilakukan oleh Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM) Mataram. Setelah mendapat surat keterangan bebas dari hama dan penyakit barulah rumput laut bisa dikirim ke Surabaya melalui Pelabuhan Lembar (Marasabessy, 2022). Rumput laut yang dikirim dari Pelabuhan Lembar ini tidak langsung ke Tiongkok, tetapi rumput laut tersebut terlebih dahulu dikirim ke gudang yang berada di Surabaya untuk dilakukan test kualitas kadar air dan tingkat kekotoran, pemilihan rumput laut yang harus melalui proses pengeringan atau langsung dipacking. Untuk mempermudah proses packing maka dilakukan perubahan bentuk rumput laut menjadi bubuk yang bertujuan untuk mengefisiensikan biaya pengemasan. Setelah melewati proses tersebut barulah rumput laut ini dikirim ke Tiongkok melalui Pelabuhan Tanjung Perak yang terletak di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur (David, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak eksportir, narasumber menyebutkan bahwa perusahaan yang membeli atau yang mengimpor rumput laut yang berasal dari Pulau Lombok adalah sebuah perusahaan kosmetik yang ada di Tiongkok. Rumput laut yang mereka ekspor merupakan rumput laut kering dalam bentuk bubuk (David, 2022).

Dalam proses ekspor rumput laut ke Tiongkok dibutuhkan suatu dokumen yang disebut dengan Surat Keterangan Asal (*Certificate of Origin*) yang berfungsi sebagai bukti bahwa barang yang diimpor tersebut memang berasal, dihasilkan ataupun diolah di Indonesia dan untuk mengurangi sebagian atau seluruh bea masuk yang diberikan oleh negara atau kelompok negara tujuan ekspor (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2019). Kewewenang untuk menerbitkan Surat Keterangan Asal ini sendiri dimiliki oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia ataupun instansi lainnya yang diberi wewenang oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Dalam aktivitas ekspor rumput laut Pulau Lombok ke pasar Tiongkok ini dapat dikatakan bahwa jenis rantai nilai yang terbentuk adalah jenis *buyer-driven* karena rantai nilainya digerakkan oleh pembeli. Hal tersebut tidak lain disebabkan karena produk yang dijual masih berupa bahan baku atau raw material. Pada tingkat petani rumput laut, jenis rantai nilai *buyer-driven* ini bisa dilihat dari adanya penentuan harga yang dilakukan oleh pembeli, bukan dari petani. Penentuan harga oleh pembeli ini tidak hanya terjadi pada tingkat petani saja, penentuan harga ini juga terjadi pada pihak eksportir yang mana harga beli rumput laut ditentukan oleh pihak importir dari Tiongkok bukan dari eksportir atau pihak Indonesia. Selain harga, buyer juga menentukan kadar air rumput laut yang harus dipenuhi yaitu tidak melebihi 35%, jenis rumput laut yang dibutuhkan bahkan kuantitas rumput laut yang mereka inginkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara buyer yang merupakan perusahaan kosmetik dari Tiongkok dengan petani rumput laut Pulau Lombok bersifat *buyer-driven* dimana pembeli mempunyai peranan yang mendominasi.

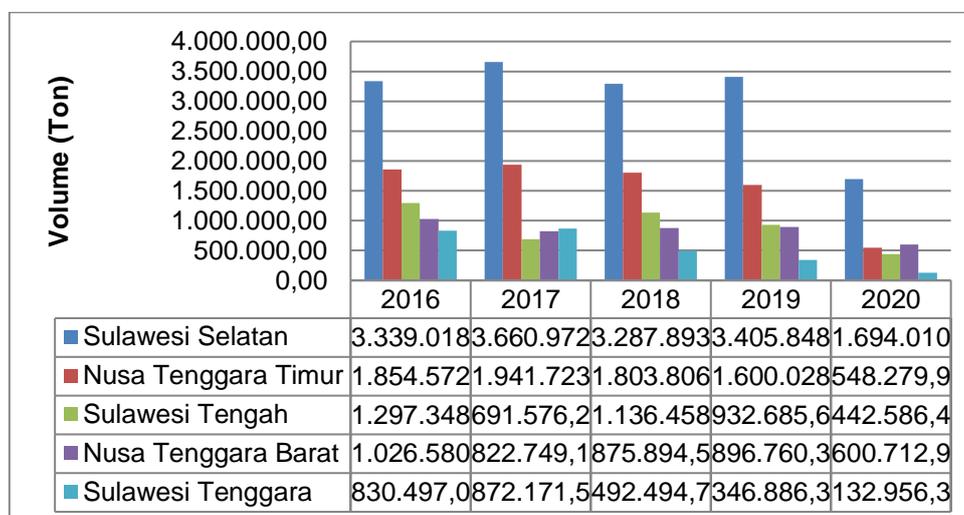
Governance (tata kelola) dalam analisis global value chain pada aktivitas ekspor rumput laut Pulau Lombok ke Pasar Tiongkok berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Gery Gereffi dapat dikategorikan sebagai tipe *captive*. Garry Gereffi menjelaskan bahwa tipe *captive* ini terbentuk ketika *supplier* kecil memiliki ketergantungan yang besar terhadap *buyer* besar yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol (Fernandez-Stark & Gereffi, 2019). Bentuk kontrol yang dilakukan oleh *buyer* besar

yang dalam hal ini adalah perusahaan kosmetik yang ada di Tiongkok tercermin dalam masalah penentuan harga. penentuan harga selalu dilakukan oleh pembeli mulai dari pembeli dari Tiongkok sampai dengan pengepul yang membeli dari petani. Pihak penjual, baik itu petani ataupun eksportir hanya bisa mengikuti penentuan harga dari pembeli atau dari pihak Tiongkok karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengolah rumput laut menjadi barang jadi sebelum diekspor ke Tiongkok. Tipe *captive* ini juga terlihat dari adanya kontrol yang dilakukan oleh pihak importir dari Tiongkok dalam penentuan kandungan atau kadar air pada rumput laut kering yang akan mereka beli dari PT Asia Sejahtera Mina Tbk yaitu tidak melebihi 35% (*PT Asia Sejahtera Mina Tbk*, 2022).

COMPETITIVENESS (DAYA SAING)

Daya saing di dalam analisis *global value chain* bisa didefinisikan sebagai keunggulan yang dimiliki oleh suatu produk jika dibandingkan dengan produk lain yang sejenis (Hidayat & Safitri, 2018).

Diagram 2. Daerah-Daerah Penghasil Rumput Laut Terbesar di Indonesia Tahun 2016-2020



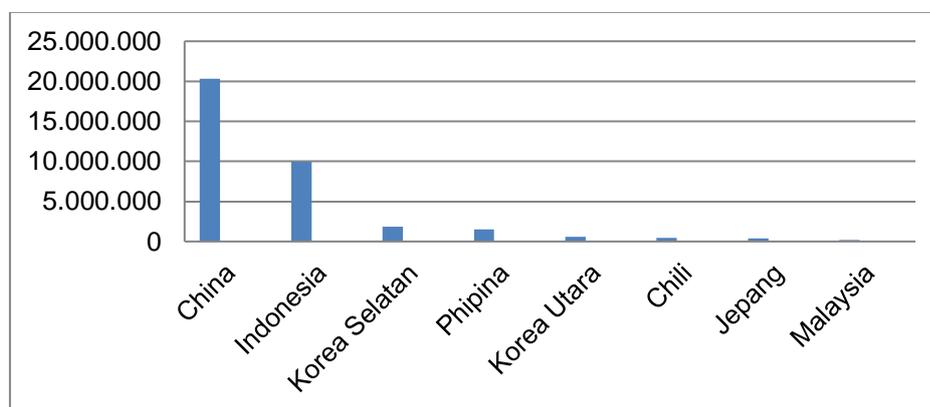
Sumber: Diolah dari data yang berasal dari Statistik KKP 2021

Daya saing pertama berada pada lingkup nasional yaitu terletak pada jumlah hasil produksi rumput laut Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari diagram di atas bisa dilihat bahwa dalam periode 2016-2020 total produksi rumput laut Provinsi Nusa Tenggara Barat memang fluktuatif, tetapi masih menunjukkan angka yang cukup besar dimana pada tahun 2016 angkanya menembus 1 juta Ton. Pada tahun 2016 total produksi rumput laut Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai angka 1.042.253,42 Ton yang berasal dari hasil kegiatan budidaya dan tangkap. Besarnya angka total produksi ini membuat Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi daerah penghasil rumput laut terbesar ke empat di Indonesia. Provinsi dengan total hasil produksi diatas Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Provinsi Sulawesi Tengah (Handi, 2021).

Daya saing komoditas rumput laut Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat lainnya terletak pada jenis dan keunggulannya. Hal tersebut disebabkan karena jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di Pulau Lombok salah satunya adalah jenis *Eucheuma Cottonii*. Rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* ini mempunyai kandungan kadar iodium dan serat yang tinggi yaitu berkisar antara 0,1-0,15%. Rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* ini sendiri bisa dijadikan sebagai bahan baku produk pangan seperti bahan baku selai dan dodol karena bisa berfungsi sebagai alternatif untuk mencukupi iodium manusia. Selain itu, jenis rumput laut ini juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk industri baik itu industri farmasi ataupun kosmetik karena ekstrak dari rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* ini bisa berfungsi sebagai anti oksidan untuk makanan manusia ataupun kosmetik (HIMASILKAN IPB, 2016). Rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* ini di Asia sendiri hanya Indonesia dan Filipina yang banyak memproduksi jenis ini, sedangkan Tiongkok hanya mempunyai kemampuan 1% untuk memproduksi jenis ini (Yolanda, 2020).

Daya saing rumput laut dari Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat sehingga bisa memasuki pasar Tiongkok juga terletak pada tarif impornya. Tarif merupakan suatu sistem pungutan yang diberlakukan oleh pemerintah terhadap barang impor atau ekspor atau dengan kata lain tarif ini merupakan suatu kewajiban yang dibebankan terhadap barang impor atau ekspor dibawah suatu sistem tertentu. Hal ini menjadi salah satu daya saing bagi rumput laut yang berasal dari Indonesia, karena tarif yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok untuk rumput laut asal Indonesia hanya berkisar anantara 0% sampai 5%. Pengurangan tarif ini diatur dalam persetujuan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* yang secara formal diluncurkan pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane (Laos) melalui penandatanganan *Trade in Goods Agreement dan Dispute Settlement Mechanism Agreement* (Sood, 2018).

Diagram 3. Negara dengan Produksi Rumput Laut Terbesar Dunia Tahun 2019



Sumber: (Cai, 2021)

Daya saing rumput laut Indonesia dibidang tarif yang rendah tersebut diikuti oleh hasil produksi rumput lautnya yang menduduki posisi kedua sebagai negara penghasil rumput laut dunia. Dari data di atas bisa kita lihat bahwa Indonesia berada diposisi kedua setelah Tiongkok sebagai penghasil rumput laut dunia, tetapi antara Indonesia dengan Tiongkok ini menghasilkan jenis rumput laut yang berbeda. Tiongkok

memproduksi rumput laut jenis *Saccharina Japonica* (alga coklat), *Gracilaria* (alga coklat) dari genus *undaria* spp serta alga merah dari genus *Porphyra* spp, sedangkan Indonesia fokus produksi rumput lautnya pada jenis *Eucheuma* spp, *Kappaphycus* spp dan *Gracilaria* spp (Santoso, n.d.). Adanya perbedaan jenis yang diproduksi tersebut terutama pada jenis *Eucheuma* spp yang tidak diproduksi oleh Tiongkok serta adanya tarif yang rendah membuat peluang Indonesia untuk mengisi kebutuhan rumput laut Tiongkok semakin besar.

Daya saing lainnya yang dimiliki oleh rumput laut Indonesia yaitu nilai tukar mata uang internasional yang tinggi di Indonesia. Hal tersebut membuat petani rumput laut yang ada di Indonesia menanggung biaya produksi yang lebih murah jika dibandingkan dengan petani rumput laut yang ada di negara lain yang biasanya tidak bisa menutup biaya produksinya (Langford et al., 2022).

UPGRADING

Upgrading merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan atau pelaku industri untuk melakukan inovasi agar nilai (*value*) dari suatu produk atau jasa menjadi bertambah. *Upgrading* sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *upgrading* yang bersifat dinamis dan *upgrading* yang bersifat statis. Di dalam aktivitas ekspor komoditas rumput laut Pulau Lombok ke pasar Tiongkok sendiri terdapat beberapa upaya *upgrading* yang dilakukan untuk meningkatkan nilai dari rumput laut ini.

Upgrading pertama pada tingkat petani rumput laut yaitu *upgrading* yang bersifat dinamis dengan tipe *product upgrading*. *Product upgrading* pada tingkat petani rumput laut yang ada di Pulau Lombok dilakukan dengan membudidayakan bibit rumput laut menjadi rumput laut untuk memenuhi kebutuhan industri rumput laut baik yang ada di dalam negeri ataupun untuk kebutuhan ekspor. Jenis rumput laut yang sudah dan banyak dibudidayakan oleh petani rumput laut yang ada di NTB adalah jenis *Eucheuma Cottonii* dan *Eucheuma Spinosum* yang banyak menghasilkan karagenan dan senyawa lain yang berfungsi sebagai bahan pengental dan pembuatan gel (Awaludin, 2018). Setelah rumput laut yang dibudidayakan siap untuk dipanen tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan harga jual yang tinggi adalah dengan menjemur rumput laut basah hasil budidaya menjadi produk rumput laut kering. Upaya perubahan bibit rumput laut menjadi rumput laut dan rumput laut basah menjadi rumput laut kering ini merupakan suatu upaya untuk memperoleh harga jual yang lebih tinggi dimana harga rumput laut kering lebih tinggi dibandingkan dengan harga rumput laut basah dan harga rumput laut basah pun lebih tinggi dibandingkan harga bibit rumput laut. Selain harga yang tinggi permintaan pasar pada jenis rumput laut kering juga mendorong para petani rumput laut yang ada di Pulau Lombok untuk mengeringkan rumput laut hasil panen mereka sebelum dijual ke pengepul.

Upgrading kedua yang dilakukan yaitu *upgrading* bersifat dinamis, yaitu process *upgrading* yang dilakukan oleh pihak pebisnis yaitu PT Asia Sejahtera Mina Tbk. PT Asia Sejahtera Mina Tbk melakukan perubahan bentuk rumput laut menjadi bubukan sebelum diekspor ke Tiongkok (David, 2022). Perubahan bentuk rumput laut menjadi bubukan ini bertujuan untuk menghemat biaya pengemasan pada saat proses pengiriman rumput laut kering ke Tiongkok.

Upgrading yang ketiga dilakukan oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui process upgrading juga. *Process upgrading* yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan jumlah produksi rumput laut yang ada di Pulau Lombok dengan mendorong penggunaan bibit rumput laut yang berkualitas agar kegiatan budidaya semakin membaik dan jumlah produksi semakin meningkat. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan memasukkan budidaya rumput laut sebagai komoditas unggulan didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Salah satu program kerja yang ada didalam RPJMD Provinsi NTB tahun 2013-2018 adalah program PIJAR. PIJAR merupakan akronim dari kata sapi, jagung dan rumput laut (Basith, 2017).

SINERGI ANTAR AKTOR

Sinergi antar aktor ini dapat diartikan sebagai kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai apabila dilakukan tanpa adanya kerjasama diantara pihak-pihak tersebut. Keberhasil upaya *upgrading* juga biasanya selalu berbanding lurus dengan baiknya sinergi yang terjalin diantara para aktor yang terlibat, baik itu dari pihak pemerintah, pebisnis ataupun masyarakat (Gereffi & Fernandez-stark, 2011). Bentuk sinergi yang terjalin diantara para aktor yang terlibat didalam aktivitas ekspor komoditas rumput laut Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat ke pasar Tiongkok bisa dilihat dari berbagai hubungan atau kerjasama yang sudah dilakukan.

Pada level internasional, pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara anggota ASEAN telah menandatangani *ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation* pada tanggal 6 November 2001. Penandatanganan tersebut merupakan titik awal dari pembentukan *ASEN-China Free Trade Area* (ACFTA). ACFTA merupakan sebuah kesepakatan diantara negara-negara anggota ASEAN dengan Tiongkok untuk menciptakan kawasan perdagangan yang bebas melalui pengurangan hambatan-hambatan perdagangan barang baik itu hambatan tarif maupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi serta peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong adanya ekonomi antar pihak ACFTA dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Tiongkok (Sood, 2018). Dengan adanya perjanjian tersebut, pemerintah Indonesia pada level internasional sudah membantu para eksportir untuk mengurangi bea masuk bagi barang-barang yang berasal dari Indonesia ke Tiongkok tidak terkecuali komoditas rumput laut. Pengurangan bea masuk yang sampai 0% bisa didapatkan oleh para eksportir atau pihak pebisnis melalui penerbitan surat keterangan asal.

Pada level nasional sinergi yang terbentuk bisa dilihat dari adanya upaya dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya untuk membangun sektor kelautan dan perikanan. Hal ini diwujudkan dengan adanya kerjasama antara Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dengan *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam bentuk kegiatan proyek kolaborasi yang bernama TCP. Kolaborasi yang dilakukan oleh KKP dan FAO meliputi kajian detail zonasi, *carrying capacity*, *value chain* dan rencana bisnis pengembangan zona ekonomi terintegrasi didalam memperkuat perikanan budidaya berbasis *blue*

economy di Pulau Lombok dengan komoditas utamanya rumput laut dan kerapu (Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, 2017).

Pada level lokal, upaya yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan yang berada pada tingkat kabupaten untuk membantu petani rumput laut dalam meningkatkan jumlah produksi dimulai dari kelembagaan yaitu pembentukan kelompok, cara mengurusnya bagaimana baru kita kaitkan dengan kegiatan dari pemerintah ada paket pembinaan yaitu ada patok, ada tali dan tinggal ditanam. Sebelumnya kita sosialisasikan juga jenis, cara penanaman yang baik bahkan sampai paska panennya yaitu bagaimana perlakuannya supaya kualitas rumput lautnya tetap bagus sampai pengeringan. Dinas Kelautan dan Perikanan yang berada pada tingkat kabupaten mempunyai peranan untuk membantu para petani rumput laut dalam meningkatkan hasil produksi rumput laut melalui program pemberdayaan dan penyaluran bantuan.

KESIMPULAN

Beberapa dimensi analisis pada bagian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai hubungan antar aktor yang terlibat. Pertama, yaitu melalui tata kelola rumput laut Pulau Lombok mulai dari tingkat petani hingga ke Tiongkok jenis rantai nilai yang terbentuk adalah *buyer-driven*. *Buyer-driven* ini bisa dilihat dari aktivitas produksi yang menggambarkan besarnya dominasi atau pengaruh dari pembeli yaitu pihak importir dari Tiongkok dalam penentuan harga dan tingkat kekeringan. Sedangkan bentuk *governance* (tata kelola) yang terbentuk berdasarkan pada jenis *governance* (tata kelola) yang dikemukakan oleh Gary Gereffi adalah bentuk *captive*. Bentuk *captive* ini terlihat dari adanya kontrol yang dilakukan oleh pihak pembeli baik itu dalam penentuan harga maupun kadar air yang terkandung pada rumput laut. Kontrol yang dilakukan oleh pembeli ini dimulai dari perusahaan kosmetik yang ada di Tiongkok sampai dengan pengepul yang membeli rumput laut dari petani. Kedua yaitu *competitiveness* (daya saing), daya saing komoditas rumput laut Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak pada jumlah produksi rumput laut, jenis rumput laut, tarif impor dan nilai tukar mata uang internasional yang secara umum memang masih banyak kekurangan yang masih harus ditingkatkan. Ketiga, yaitu *upgrading* dalam membantu peningkatan daya saing. Upaya *upgrading* yang dilakukan adalah process *upgrading* yang dilakukan oleh PT Asia Sejahtera Mina Tbk melalui perubahan bentuk rumput laut untuk mengefisiensikan proses pengemasan dalam kegiatan ekspor serta program PIJAR yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui pemberian bantuan bibit hasil kultur jaringan untuk meningkatkan hasil produksi rumput laut. Kemudian dimensi analisis yang terakhir adalah sinergi antar aktor yang mana jenis sinergi yang terbentuk adalah *disciplined support*, pemerintah banyak memberikan kemudahan bagi para pelaku bisnis salah satunya adalah dalam regulasi penurunan tarif dan kemudahan dalam pembuatan Surat Keterangan Asal.

REFERENSI

- AsiaMina. (2022). *Laporan Tahunan PT Asia Sejahtera Mina Tbk Tahun 2021*.
<http://asiamina.com/files/documents/7f72dd50-fb2f-4b6b-b672-cf79998cfb46.pdf>
- Awaludin. (2018, February 18). *Laut NTB miliki 88 jenis rumput laut* (M. R. Denya

- (Ed.)). Antara News. <https://sumbar.antaranews.com/berita/220572/laut-ntb-miliki-88-jenis-rumput-laut>
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar.
- Basith, A. (2017, September 18). *NTB Fokus Genjot Produksi Rumput Laut*. Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/ntb-fokus-genjot-produksi-rumput-laut>
- Burhan, R., & Haliq, A. I. S. (2021). Peran Pemerintah dan Swasta dalam Peningkatan Daya Saing Kakao (Analisis Global Value Chain). *Madika: Jurnal Politik Dan Governance*, 1(1), 67–79. <https://doi.org/10.24239/madika.vol1.iss1.685>
- Cai, J. (2021). *Global status of seaweed production, trade and utilization*. FAO and UN. <https://www.competecaribbean.org/wp-content/uploads/2021/05/Global-status-of-seaweed-production-trade-and-utilization-Junning-Cai-FAO.pdf>
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB. (n.d.). *Data Statistik Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB*.
- Fernandez-Stark, K., & Gereffi, G. (2019). Global Value Chain Analysis: A Primer. In S. Ponte, G. Gereffi, & G. Raj-Reichert (Eds.), *Handbook on Global Value Chains* (2nd ed.). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788113779.00008>
- Gereffi, G., & Fernandez-stark, K. (2011). *Global Value Chain Analysis: A Primer*. Duke Center on Globalization, Governance & Competitiveness (Duke CGGC). https://www.researchgate.net/publication/265892395_Global_Value_Chain_Analysis_A_Primer
- Handi. (2021, March 15). *Lima Provinsi dengan Jumlah Produksi Rumput Laut Terbesar*. Berita Daerah. <https://www.beritadaerah.co.id/2021/03/15/lima-provinsi-dengan-jumlah-produksi-rumput-laut-terbesar/>
- Hidayat, A., & Safitri, P. (2018). *Buku Ajar Global Value Chain*. Mataram University Press.
- HIMASILKAN IPB. (2016). *Rumput Laut dan Segudang Manfaatnya*. <https://himasilkan.lk.ipb.ac.id/2016/page/2/>
- Ingot, S. R. (2021). Global Value Chains (GVC) Pada Komoditi Primer dan Manufaktur: Studi ASEAN 6. *Cendekia Niaga*, 5(1), 44–59. <https://doi.org/10.52391/jcn.v5i1.577>
- Kafasaskya, R. R., Hidayat, A., & Wahyudin, Y. A. (2020). Analisis Rantai Nilai Global: Aktivitas Ekspor Komoditas Jagung Provinsi Nusa Tenggara Barat Ke Pasar Filipina. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 2(1), 67–84. <http://ijgd.unram.ac.id/index.php/ijgd/article/view/14>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. (2017, September 18). *KKP dan FAO Bangun Zona Ekonomi Berbasis Ekonomi Biru di Pulau Lombok*. <https://news.kkp.go.id/index.php/kkp-fao-bangun-zona-ekonomi-berbasis-ekonomi-biru-di-pulau-lombok/>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2019). *Surat Keterangan Asal*. <https://e-ska.kemendag.go.id/home.php/home/form>
- Langford, Z., Siradjuddin, I., Zhang, J., Nuryantono, N., & Waldron, S. (2022, January 13). *Harga Rumput Laut yang Fluktuatif Pengaruhi Indonesia sebagai Produsen Terbesar Dunia. Apa Saja Penyebabnya?* The Conversation. <https://theconversation.com/harga-rumput-laut-yang-fluktuatif-pengaruhi-indonesia-sebagai-produsen-terbesar-dunia-apa-saja-penyebabnya-174777>
- Putra, A. K. (2019). *Motivasi Indonesia Mengekspor Rumput Laut Ke Tiongkok Tahun*

- 2013-2017. *JOM FISIP Universitas Riau*, 6(2), 1–10.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/25710>
- Ristiyanti, F. R. N., & Debora, S. T. (2018). Solusi Upgrading Terhadap Rantai Nilai Global Dalam Industri Kluster Gerabah Kasongan, Bantul. *Transborder: International Relations Journal*, 1(2), 94–112.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/transborders.v1i2.990>
- Samawa, R. (2020, May 1). *Ekspor Rumput Laut: Sumbangan NTB Signifikan dan Repurchasing Cold Storage Sistem Resi Gudang Ditengah Pandemi Covid-19*. Telusur.Co.Id. <https://telusur.co.id/detail/ekspor-rumput-laut-sumbangan-ntb-signifikan-dan-repurchasing-cold-storage-sistem-resi-gudang-ditengah-pandemi-covid-19>
- Santoso, Y. T. (n.d.). *4 Negara Terbesar Dunia Penghasil Rumput Laut*. The Agriculture News. <https://theagrinenews.com/4-negara-terbesar-dunia-penghasil-rumput-laut/>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (Ed.)). Literasi Media Publishing.
- Sood, M. (2018). *Hukum Perdagangan Internasional* (Edisi Kedu). PT RajaGrafindo Persada.
- Suhana. (2020, December 29). *Tingkatkan Penetrasi Pasar Ekspor Rumput Laut*. <https://suhana.web.id/2020/12/29/tingkatkan-penetrasi-pasar-ekspor-rumput-laut/>
- Wibowo, A. (2019, September 27). *Rumput Laut, Komoditas Penting Yang Belum Dioptimalkan*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan. <https://kkp.go.id/djpdspkp/bbp2hp/artikel/14127-rumput-laut-komoditas-penting-yang-belum-dioptimalkan>
- Yolanda, C. (2020, November 26). *Berpotensi Kalahkan China, Indonesia Punya Kekayaan Rumput Laut yang Melimpah*. GoodNews From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/11/26/berpotensi-kalahkan-china-indonesia-punya-kekayaan-rumput-laut-yang-melimpah>
- Yunita, P. (2021). Struktur Tata Kelola Global Value Chains Produk Kopi dalam Perdagangan Kopi Global: Studi Komparatif Kopi Indonesia dan Kopi Vietnam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 821–826.
<https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.299>